

Pembelajaran Simbol Visual dan Pengenalan Wayang Sasak melalui Animasi dan Workshop

I Nyoman Miyarta Yasa¹, Mohamad Yudisa Putrajip², I gede Anjas kharismanata³,
I Wayan Kusuma Di Biagi⁴, Ashar Banyu Lazuardi⁵, Qatrunnada⁶,

¹⁻⁶Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora

*Email korespondensi: miyarta.yasa@universitasbumigora.ac.id

Article History:

Received: 3 Desember 2024

Revised: 4 Desember 2024

Accepted: 26 Desember 2024

Keywords: *Animation
Media, Coloring, Sasak
Puppetry*

Abstract: *Globalization has greatly influenced various aspects of life, particularly the interests of today's youth, who are more inclined toward modern arts. To address this, community service activities introducing local arts and culture are essential for preserving regional wisdom. This initiative aims to foster a generation with a strong sense of character, an appreciation for local culture, and a commitment to preserving Sasak traditions. Held at Pasraman Widya Sastra, Dusun Bengkoang, Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara, the event introduced Sasak puppetry through animation and a coloring workshop. The methods used included observation, lectures, and hands-on training. The results showed that the combination of animation and the workshop effectively engaged participants and enhanced their understanding of Sasak culture. This approach not only provided valuable insights but also allowed participants to apply their artistic skills, contributing to the preservation of Sasak cultural heritage for the future.*

Pendahuluan

Pada era globalisasi yang terus berkembang seperti saat ini, berbagai aspek dan sudut pandang manusia kehidupan manusia berubah dan berkembang drastis, termasuk seni dan budaya. Tidak hanya memberikan dampak positif dan kemajuan teknologi mempermudah banyak hal, perkembangan ini memiliki dampak negatif tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah semakin mudarnya minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap seni dan budaya lokal (Andika, 2021). Kebanyakan dari mereka kini lebih tertarik pada budaya populer modern seperti K-pop atau tren barat lainnya. Jika situasi ini dibiarkan, seni tradisional dapat kehilangan tempatnya di hati Masyarakat (Panduraj Siburian et al., 2021)

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu dilakukan langkah nyata melalui program pengabdian masyarakat yang memberikan edukasi mengenai pentingnya melestarikan seni dan budaya lokal. Salah satu pendekatan yang diambil adalah Pembelajaran Simbol Visual Sebagai Media Komunikasi dan mengadakan workshop mewarnai di Pasraman Vidyastahana, Lombok Barat. Anak-anak yang masih dalam usia sekolah merupakan anggota pengabdian ini disusun khusus untuk mengenalkan seni tradisional wayang Sasak kepada anak-anak usia sekolah sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah dan meningkatkan kecintaan terhadap warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai luhur. Wayang menjadi sebuah budaya intangible (tak benda) yang bermutu sangat tinggi, pada wayang terdapat nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi umat manusia (Kasim, 2019). Wayang, sebagai salah satu bentuk seni dan budaya tradisional, merupakan warisan budaya intangible (tak benda) yang memiliki nilai sangat tinggi. Di dalam wayang, terkandung berbagai nilai kehidupan yang relevan dan

bermanfaat bagi umat manusia (Kasim, 2019). Salah satu jenisnya adalah wayang Sasak, yang juga dikenal sebagai wayang menak Sasak, yaitu seni pertunjukan wayang kulit khas Lombok. Wayang ini telah ada sejak abad ke-16, mengambil cerita dari Serat Menak dan kisah-kisah pujangga Sasak. Keberadaannya tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sarana penyebaran nilai-nilai luhur dan pendidikan moral. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, fungsi wayang sasak sangat penting bukan saja untuk sajian apresiasi seni tetapi dapat menjadi media penerangan dan dakwah (Kasim, 2023)

Pemanfaatan media animasi dan aktivitas mewarnai untuk memperkenalkan kesenian wayang Sasak merupakan pendekatan pembelajaran interaktif yang efektif. Metode ini tidak hanya memfasilitasi anak-anak dalam mengenal seni dan budaya lokal Sasak, tetapi juga mendorong pengembangan kreativitas dalam bidang seni. Aktivitas mewarnai, sebagai elemen penting dalam bahasa visual seperti menggambar atau melukis, memiliki peran signifikan dalam menyampaikan simbol dan gagasan tertentu. Dalam dunia

Pemahaman terhadap kesenian dan budaya tidak lepas dari konsep simbol, yang merupakan tanda dengan hubungan alami antara penanda dan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan ini bersifat arbitrer (semena-mena) atau didasarkan pada konvensi, yakni kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai representasi, simbol merujuk pada sesuatu di luar wujud fisiknya sendiri, seperti dalam simbol bunga yang tidak hanya menunjukkan bentuk fisik, tetapi juga membawa makna tertentu yang disepakati. Dalam konteks ini, video animasi mengenai wayang Sasak yang disuguhkan pada sesi berikutnya menjelaskan fungsi, bentuk, serta makna wayang Sasak sebagai simbol budaya dalam kehidupan masyarakat suku Sasak di Lombok. Simbol seperti wayang Sasak memerlukan proses pemaknaan mendalam untuk memahami kaitannya dengan nilai dan makna yang diwakilinya. *Wayang Sasak* secara umum mengandung berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya, agama, dan kehidupan masyarakat suku Sasak di Lombok. Simbol-simbol dalam *Wayang Sasak* tidak hanya hadir dalam bentuk visual, seperti karakter wayang dan elemen desainnya, tetapi juga dalam cerita, dialog, dan pesan moral yang disampaikan. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan makna yang lebih dalam, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, kehidupan sehari-hari, hingga perjuangan melawan kejahatan

Seni warna dapat hadir sebagai simbol untuk menjelaskan sesuatu gagasan yang dapat mewakili sesuatu yang lain (Haryono et al., 2023). Di sisi lain, penggunaan animasi mencerminkan pemanfaatan teknologi modern untuk menghasilkan karya desain yang berakar pada kearifan lokal. Pengenalan budaya lokal kepada anak-anak memberikan berbagai manfaat, termasuk meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan kebanggaan terhadap karya sendiri, mengembangkan kreativitas, melatih kemampuan pemecahan masalah, serta meningkatkan keterampilan berbahasa dan berinteraksi dengan orang lain dalam kerangka budaya lokal (Larasati, 2010).

Berdasarkan uraian diatas program pengabdian masyarakat berjudul 'Pengenalan Wayang Sasak Melalui Aktivitas Mewarnai di Pasraman Vidyastahana Lombok Barat' dirancang sebagai upaya strategis untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berbudi luhur, tetapi juga memiliki apresiasi mendalam terhadap kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tumbuh kecintaan terhadap budaya lokal sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya Sasak sebagai identitas yang berharga untuk masa kini dan masa depan.)

Metode

Pasraman Vidya Sthana merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Hindu yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembinaan disiplin spiritual dan pengelolaan kehidupan yang lebih terarah. Pembelajaran di pasraman ini dilaksanakan setiap Minggu sore, dengan kegiatan yang dipandu secara bergantian oleh tenaga pengajar dan relawan. Peserta pasraman sebagian besar adalah anak-anak usia sekolah, sehingga pendekatan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Program pengabdian di Pasraman Widya Sastra, Dusun Bengkoang, Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara dirancang melalui beberapa tahapan pelaksanaan yang terstruktur untuk mencapai hasil yang optimal

1) Metode observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memiliki keunikan dibandingkan metode lainnya, karena tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, tetapi juga mencakup alam maupun berbagai objek lain. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku serta memahami makna yang terkandung dalam objek yang diamati (Rachman et al., 2024). Dalam konteks kegiatan ini, observasi lokasi pengabdian dilakukan pada 5 Mei 2024 dengan pengamatan langsung di lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lokasi, meliputi infrastruktur, sarana prasarana, serta berbagai fasilitas pendukung di Pasraman Vidya Sthana. Langkah ini penting untuk memastikan kesiapan tim dalam memaksimalkan pelaksanaan program pengabdian di Kecamatan Suranadi, Lombok Barat

2) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang disampaikan secara lisan kepada sekelompok siswa, bertujuan untuk memberikan penjelasan yang terarah dan sistematis mengenai materi tertentu (Sanjaya, 2007). Pendekatan ini dirancang untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disiapkan secara jelas (Dewi et al., 2023). Dalam kegiatan ini, metode ceramah dilaksanakan pada 12 Mei 2024, dengan fokus pada pengenalan wayang Sasak kepada siswa Pasraman Vidya Sthana. Materi disampaikan secara verbal dan didukung oleh penggunaan media berupa video, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta

3) Pelatihan Workshop

Workshop merupakan forum ilmiah yang berfokus pada pengembangan keterampilan atau pengetahuan dalam bidang tertentu, termasuk pendidikan, dengan tujuan menghasilkan karya nyata (Pribadi Sasmito, 2016). Pada workshop yang diadakan pada 12 Mei 2024, siswa Pasraman Vidya Sthana diberikan kesempatan untuk mewarnai tokoh-tokoh wayang Sasak menggunakan media crayon. Melalui kegiatan ini, siswa diajak mengeksplorasi berbagai teknik pewarnaan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan motorik halus mereka, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tokoh wayang Sasak. Pendekatan ini diharapkan mampu menanamkan apresiasi terhadap seni lokal sekaligus mendorong kreativitas siswa dalam mengolah warna dan bentuk

Pembahasan

1) Pengenalan Wayang Sasak Melalui Media Animasi

Pada sesi ini, tim menyampaikan materi pengantar secara lisan melalui metode ceramah kepada peserta Pasraman mengenai budaya dan kesenian suku Sasak, sebagaimana tercermin dalam Gambar 1. Diskusi dan sesi tanya jawab mengenai contoh-contoh kesenian dan budaya suku Sasak juga berlangsung pada sesi ini. Pemaparan awal tersebut bertujuan untuk merangsang minat dan ketertarikan peserta Pasraman agar lebih tertarik untuk mendalami materi yang akan disampaikan selanjutnya. Pada sesi berikutnya, para peserta disuguhkan dengan video animasi mengenai wayang Sasak. Video tersebut menjelaskan tentang fungsi, bentuk, serta makna wayang Sasak dalam kehidupan masyarakat suku Sasak di Lombok.



Gambar 1. Pengenalan Wayang Sasak

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk meningkatkan pemahaman mengenai wayang Sasak sebagai bagian integral dari seni dan budaya suku Sasak, serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya di kalangan masyarakat dan generasi muda melau. Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media animasi untuk memperkenalkan wayang Sasak di Pasraman Vidyastahana terbukti efektif dalam meningkatkan minat peserta serta mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Hal ini tercermin dari hasil kuis yang dilaksanakan di akhir kegiatan, di mana peserta dapat dengan cepat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. Penggunaan animasi berhasil memberikan visualisasi yang menarik, yang memudahkan peserta untuk memahami karakter dan cerita dalam wayang Sasak.

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di Pasraman Vidyasthana maupun lembaga serupa. Penggunaan media animasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta

2) Wokshop Mewarnai Tokoh Wayang Sasak

Workshop mewarnai tokoh wayang Sasak merupakan kelanjutan dari kegiatan pengenalan wayang Sasak melalui media animasi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman serta keterampilan dasar dalam berkarya kepada peserta, sekaligus memberikan wadah bagi mereka untuk berekspresi melalui seni lukis. Dalam kegiatan ini, setiap peserta diberikan sebuah gambar tokoh wayang Sasak beserta fasilitas crayon untuk mewarnai, seperti yang tergambar pada Gambar 2. Materi yang disampaikan dalam workshop ini mencakup pengenalan teknik dasar mewarnai menggunakan crayon, pemilihan warna yang tepat dan harmonis, serta penguasaan teknik untuk memberikan sentuhan akhir dan detail dalam karya seni yang mereka buat.



Gambar 2. Kegiatan Mewarnai Tokoh Wayang Sasak

Workshop mewarnai tokoh wayang Sasak dilaksanakan dengan pendekatan praktis, di mana setiap peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan berbagai teknik yang telah diajarkan, sekaligus diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam mencipta karya seni. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta berhasil menyerap materi yang disampaikan, yang terbukti melalui karya mereka yang memperlihatkan perkembangan yang signifikan dalam penerapan teknik serta pemilihan warna yang lebih tepat. Di akhir sesi, dilakukan evaluasi terhadap karya peserta serta sesi tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Pada kesempatan ini, peserta memberikan umpan balik yang sangat positif, dengan menyatakan kesiapan mereka untuk lebih mengasah keterampilan berkarya dan merasa lebih percaya diri dalam menciptakan karya seni.

Secara keseluruhan, workshop ini berhasil mencapai tujuannya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang wayang Sasak serta keterampilan dasar mewarnai kepada peserta. Semua peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap seni lukis dan memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pembelajaran mereka. Pihak Pasraman Vidya Sthana juga memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan ini, dengan

harapan agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan untuk mendukung pertumbuhan seni di kalangan masyarakat dan memperdalam wawasan mereka mengenai seni Wayang Sasak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "**Pembelajaran Simbol Visual dan Pengenalan Wayang Sasak melalui Animasi dan Workshop,**" beberapa poin penting dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program pengabdian ini efektif dalam memperkenalkan seni dan budaya Sasak, khususnya Wayang Sasak, kepada kalangan muda melalui media animasi yang menarik, yang berhasil menarik perhatian dan minat mereka.
2. Pemanfaatan media animasi, yang dipadu dengan workshop mewarnai, telah membuktikan dirinya sebagai metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan edukatif, yang memungkinkan peserta untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Workshop mewarnai tokoh Wayang Sasak memberi peluang bagi peserta untuk mengasah keterampilan seni dan mengeksplorasi sisi kreativitas mereka secara lebih mendalam.
4. Kegiatan ini menggambarkan sebuah kolaborasi yang harmonis antara budaya dan teknologi, dengan memadukan kekayaan tradisi (Wayang Sasak) dengan teknologi animasi, sehingga menghasilkan pendekatan baru yang inovatif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

Pengenalan budaya harus selalu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik untuk memicu rasa ingin tahu generasi muda, agar mereka dapat lebih memahami, menghargai, dan melestarikan tradisi budaya suku Sasak. Oleh karena itu, pengembangan metode yang sesuai dengan konteks dan karakter audiens menjadi kunci untuk memastikan tujuan memperkenalkan dan melestarikan budaya Sasak dapat tercapai secara efektif

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "

Pembelajaran Simbol Visual dan Pengenalan Wayang Sasak melalui Animasi dan Workshop Mewarnai," beberapa poin penting dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program pengabdian ini efektif dalam memperkenalkan seni dan budaya Sasak, khususnya Wayang Sasak, kepada kalangan muda melalui media animasi yang menarik, yang berhasil menarik perhatian dan minat mereka.
2. Pemanfaatan media animasi, yang dipadu dengan workshop mewarnai, telah membuktikan dirinya sebagai metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan edukatif, yang memungkinkan peserta untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Workshop mewarnai tokoh Wayang Sasak memberi peluang bagi peserta untuk mengasah keterampilan seni dan mengeksplorasi sisi kreativitas mereka secara lebih mendalam.
4. Kegiatan ini menggambarkan sebuah kolaborasi yang harmonis antara budaya dan teknologi, dengan memadukan kekayaan tradisi (Wayang Sasak) dengan teknologi animasi, sehingga menghasilkan pendekatan baru yang inovatif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

Pengenalan budaya harus selalu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik untuk memicu rasa ingin tahu generasi muda, agar mereka dapat lebih memahami, menghargai, dan melestarikan tradisi budaya suku Sasak. Oleh karena itu, pengembangan

metode yang sesuai dengan konteks dan karakter audiens menjadi kunci untuk memastikan tujuan memperkenalkan dan melestarikan budaya Sasak dapat tercapai secara efektif

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak pengelola Pasraman Vidya Sthana atas terlaksananya acara "Pengenalan Wayang Sasak melalui Media Animasi dan Workshop Mewarnai" di Pasraman Vidyastahana Lombok Barat. Penulis berharap bahwa kegiatan ini tidak hanya dapat memperluas wawasan peserta, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif dalam menghidupkan kembali kearifan lokal budaya Sasak melalui media animasi dan aktivitas mewarnai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang dengan antusias dan semangat tinggi telah berpartisipasi. Kehadiran dan partisipasi aktif kalian sangat berperan dalam keberhasilan dan makna acara ini. Semoga kegiatan ini menjadi titik awal yang baik untuk lebih mendalami dan melestarikan seni serta budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional.

Daftar Pustaka

- Andika. (2021). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya, 2(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.61>
- Dewi, N. P. S., Fathoni, M., Mandala, O. S., & Sudewi, N. K. P. N. (2023). Workshop Komunikasi Interpersonal dan Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi dalam Membangun Sikap Kolaboratif Bagi Pengurus Osis SMAN 9 Mataram. Community Development Journal, 4(3), 6197-6203.
- Haryono, Qatrunnada, Arfa, M., Nahdlatuzzainiyah, Gunalan, S., & Lestari, ayu A. (2023). Pendampingan Mewarnai pada Peserta Bimbingan Belajar Ririh Calistung di Kota Mataram. Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Dan Desain, 2(2), 155-162. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/srq.v2i2.56230>
- Kasim, S. (2019). strukturalisme dan Semiotika Wayang Sasak. Sangkareang, 5(2), 11-14.
- Kasim, S. (2023). Mengenal Wayang Sasak (M. Agus Surya, Ed.; 1st ed.). CV. Elhikam Press Lombok.
- Larasati, T. A. (2010). Panfaatan Nilai-Nilai Luhur Warisan Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Widyariset, 13(1), 135-144.
- Panduraja Siburian, B., Nurhasanah, L., & Alfira Fitriana, J. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. Jurnal Global Citizen, 10(2), 31-39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Pribadi Sasmito. (2016). Kegiatan Workshop Dengan Metode Kolaboratif Dan Konsultatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan KKM. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 3(1), 16-30.
- Rachman, A., Yochanan, C. E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (A. Anggraini, M. Raditya, & Utamirohmahsari, Eds.; 1st ed.). CV Saba Jaya Publisier.
- Sanjaya, W. (2007). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (2nd ed.). Kencana Pranada
- Media Group. Andika. (2021). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan

- Budaya, 2(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.61>
- Dewi, N. P. S., Fathoni, M., Mandala, O. S., & Sudewi, N. K. P. N. (2023). Workshop Komunikasi Interpersonal dan Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi dalam Membangun Sikap Kolaboratif Bagi Pengurus Osis SMAN 9 Mataram. *Communnity Development Journal*, 4(3), 6197-6203.
- Haryono, Qatrunnada, Arfa, M., Nahdlatuzzainiyah, Gunalan, S., & Lestari, ayu A. (2023). Pendampingan Mewarnai pada Peserta Bimbingan Belajar Ririh Calistung di Kota Mataram. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Dan Desain*, 2(2), 155-162. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/srq.v2i2.56230>
- Kasim, S. (2019). strukturalisme dan Semiotika Wayang Sasak. *Sangkareang*, 5(2), 11-14.
- Kasim, S. (2023). *Mengenal Wayang Sasak* (M. Agus Surya, Ed.; 1st ed.). CV. Elhikam Press Lombok.
- Kharismanata, I. G. A., & Lazuardi, A. B. (2024). Analisis Keterbacaan dan Efisiensi Pada Logo HUT 76 Lombok Tengah. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 349-358.
- Larasati, T. A. (2010). Panfaatan Nilai-Nilai Luhur Warisan Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
- Lazuardi, A. B., Pranasa, R. K., Nata, I. G. A. K., Yasa, I. N. M., & Hidayat, I. (2023). Pelatihan Teknik dan Isi Pesan dalam Poster Digital. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(2), 423-432.
- Lazuardi, A. B., & Hasbullah, H. (2023). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pulang. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 929-942.
- Widyariset, 13(1), 135-144. Panduraja Siburian, B., Nurhasanah, L., & Alfira Fitriana, J. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat
- Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31-39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Pribadi Sasmito. (2016). Kegiatan Workshop Dengan Metode Kolaboratif Dan Konsultatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan KKM. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3(1), 16-30.
- Rachman, A., Yochanan, C. E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (A. Anggraini, M. Raditya, & Utamirohmahsari, Eds.; 1st ed.). CV Saba Jaya Publisier.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (2nd ed.). Kencana Pranada Media Group.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41